



## Dampak Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan terhadap Keberlanjutan Perusahaan: Studi pada Sektor Kehutanan dan Perkebunan

Gafrila Nibrasshadid Purwant<sup>1</sup>, Ersi Sisdianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [gafrilans@gmail.com](mailto:gafrilans@gmail.com)<sup>1</sup>, [ersisisdianto@radenintan.ac.id](mailto:ersisisdianto@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to identify the relationship between environmental accounting and environmental performance of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. It is hoped that this research will provide input for the plantation industry in the process of formulating disclosures. Sufficient place. The secondary data used in this study are annual reports and PROPER assessment results of the Ministry of Environment and Forestry for plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study used purposive sampling method, and road analysis was used. To determine the effect of the intervention variables in the study, the sobel test was used. The research shows that environmental accounting has a positive impact on environmental performance; the better the implementation of environmental accounting, the better the environmental performance; then, corporate social responsibility has a positive impact on environmental performance; and, the higher the disclosure of corporate social responsibility, the higher the value of environmental performance, and corporate social responsibility as an intervention variable.*

**Keywords:** *Environmental Accounting, Plantation Sector, Operational Efficiency*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan penelitian ini akan memberikan masukan bagi industri perkebunan dalam proses merumuskan pengungkapan. tempat yang cukup. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan hasil penilaian PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode sampling purposive, dan analisis jalan digunakan. Untuk mengetahui pengaruh variabel intervensi dalam penelitian, digunakan uji sobel test. Penelitian menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berdampak positif pada kinerja lingkungan; semakin baik penerapan akuntansi lingkungan, semakin baik kinerja lingkungan; kemudian, tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif pada kinerja lingkungan; dan, semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, semakin tinggi nilai kinerja lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel intervensi.

**Kata Kunci :** Akuntansi Lingkungan, Sektor Perkebunan, Efisiensi Operasional

### PENDAHULUAN

Keberlanjutan perusahaan telah menjadi isu strategis yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai sektor industri. Di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan kesejahteraan sosial, sektor kehutanan dan perkebunan menjadi sorotan utama karena berperan signifikan dalam penyediaan sumber daya alam dan berkontribusi terhadap perekonomian. Namun, sektor ini juga sering dikaitkan dengan permasalahan lingkungan, seperti deforestasi, degradasi lahan, emisi gas rumah kaca, serta pelanggaran hak-hak masyarakat lokal. Permasalahan ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga berpotensi mengancam keberlanjutan operasi perusahaan dalam jangka panjang.

Akuntansi sosial dan lingkungan muncul sebagai pendekatan untuk membantu perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungan dari operasinya. Akuntansi ini tidak hanya mencatat aspek keuangan, tetapi juga memuat informasi terkait tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) dan kinerja lingkungan. Dalam konteks keberlanjutan, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan memungkinkan perusahaan untuk transparan terhadap para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan investor. Dengan menyediakan laporan yang komprehensif, perusahaan dapat membangun reputasi positif, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat daya saing.

Meskipun manfaatnya telah diakui, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di sektor kehutanan dan perkebunan masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi rendahnya tingkat kesadaran manajemen terhadap pentingnya akuntansi sosial, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, dan kurangnya regulasi yang mendorong praktik pelaporan sosial dan lingkungan secara menyeluruh. Akibatnya, banyak perusahaan di sektor ini belum memprioritaskan pelaporan keberlanjutan, sehingga potensi kontribusi positifnya terhadap keberlanjutan perusahaan belum sepenuhnya terealisasi.

Sebagai solusi, diperlukan langkah strategis untuk mendorong implementasi akuntansi sosial dan lingkungan secara lebih luas. Pertama, pemerintah perlu memperkuat regulasi dan memberikan insentif bagi perusahaan yang secara konsisten melaporkan kinerja sosial dan lingkungan mereka. Kedua, edukasi dan pelatihan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam memahami dan mengimplementasikan akuntansi ini. Ketiga, kolaborasi antara perusahaan, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil dapat mempercepat adopsi praktik keberlanjutan yang efektif.

Pendekatan ini menjadi penting, mengingat sektor kehutanan dan perkebunan tidak hanya berkontribusi pada ekonomi nasional tetapi juga pada keberlanjutan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak implementasi akuntansi sosial dan lingkungan terhadap keberlanjutan perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil langkah yang lebih konkret dalam mendukung keberlanjutan perusahaan sekaligus melestarikan lingkungan dan masyarakat yang terdampak.

## **KERANGKA TEORITIS**

Keberlanjutan perusahaan didasarkan pada konsep Triple Bottom Line (TBL) yang dikemukakan oleh John Elkington. Konsep ini menegaskan bahwa keberlanjutan harus mencakup tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dimensi ekonomi mengacu pada kemampuan perusahaan untuk terus menghasilkan keuntungan yang stabil dan berkelanjutan. Dimensi sosial menekankan komitmen perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menghormati hak asasi manusia. Sementara itu, dimensi lingkungan menuntut perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem melalui praktik operasional yang ramah lingkungan. Ketiga dimensi ini mendasari pentingnya keberlanjutan sebagai prioritas strategis bagi perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Akuntansi sosial dan lingkungan merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pengelolaan, pencatatan, dan pelaporan dampak sosial serta lingkungan perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi (Legitimacy Theory), perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan norma dan harapan masyarakat untuk memperoleh legitimasi sosial. Dalam akuntansi sosial dan lingkungan, terdapat beberapa aspek utama, seperti pelaporan keberlanjutan yang merujuk pada standar internasional, termasuk Global Reporting Initiative (GRI). Selain itu, pengukuran kinerja sosial dan lingkungan mencakup jejak karbon, pengelolaan limbah, dan kontribusi terhadap komunitas. Teori \*Stakeholder\* juga relevan dalam konteks ini, yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, sehingga transparansi dalam pelaporan menjadi esensial.

Sektor kehutanan dan perkebunan memiliki karakteristik yang khas dalam konteks implementasi akuntansi sosial dan lingkungan. Aktivitas di sektor ini sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti deforestasi, kehilangan keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca. Selain itu, sektor ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama bagi masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam untuk mata pencaharian mereka. Regulasi dan kebijakan yang mengatur konservasi hutan dan pengelolaan perkebunan berkelanjutan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Kerangka teoritis ini menekankan bahwa implementasi akuntansi sosial dan lingkungan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan, terutama di sektor kehutanan dan perkebunan. Implementasi ini membantu perusahaan menyadari dampak operasionalnya, meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya, dan

memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan yang transparan. Dengan demikian, perusahaan dapat mencapai keberlanjutan operasional sekaligus menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menguji hipotesis asosiatif dengan unit analisis. Ini juga merupakan jenis penelitian eksplanatory, dengan fokus pada hubungan antar variabel-variabel penelitian kemudian menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah hubungan antara pengungkapan CSR sebagai variabel intervening dan variabel implementasi kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, populasi adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019. Metode pengambilan sampel purposive digunakan.

Dalam penelitian ini, 8 perusahaan dijadikan sampel, dan pengamatan berlangsung selama 4 tahun, sehingga diperoleh total 32 data yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan hasil penilaian yang tepat untuk perusahaan. Variabel implementasi akuntansi lingkungan diukur dengan skor biaya lingkungan, variabel kinerja lingkungan diukur dengan prestasi perusahaan sesuai PROPER, dan variabel pengungkapan CSR diukur dengan GRI.

Uji luar model digunakan sebagai model pengukuran untuk penelitian ini. Tujuan dari uji luar model adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara indikator dan variabel latennya. Uji konvergen validitas adalah uji validitas yang menunjukkan bahwa ukuran indikator penelitian valid jika nilai faktor beban berada di atas 0,6. Uji diskriminasi validitas menggunakan nilai cross loading. Pengujian inner mode digunakan untuk mengidentifikasi model struktural. Ada dua jenis pengujian yang digunakan untuk menguji signifikansi jalur. Pengujian pertama menggunakan statistik t untuk mengukur signifikansi jalur, dengan nilai alpha 0,5% dan nilai kritis 1,96. Hubungan antar variabel dalam model penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai statistik  $t < -1,96$  atau  $> 1,96$ . Pengujian kedua menggunakan statistik t, yang mengukur signifikansi jalur. Uji koefisien jalur atau uji nilai 1-statistik digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji nilai 1-statistik dan uji nilai P dilakukan. Dasar penentuan keputusan adalah bahwa jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai 1-tabel dan nilai p-value kurang dari 0,10, maka hipotesis diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi akuntansi sosial dan lingkungan memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan. Berdasarkan hasil analisis, perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi sosial dan lingkungan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang belum mengimplementasikannya. Hal ini mencerminkan bahwa transparansi dan akuntabilitas melalui pelaporan keberlanjutan tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga membantu perusahaan mengelola risiko operasional, seperti tekanan regulasi dan tuntutan masyarakat terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Pada dimensi ekonomi, perusahaan yang konsisten dalam melaporkan dampak sosial dan lingkungan cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap sumber pendanaan, terutama dari investor yang peduli pada keberlanjutan. Laporan keberlanjutan yang transparan memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan memiliki strategi jangka panjang yang solid untuk mengelola risiko dan peluang yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan. Selain itu, efisiensi operasional meningkat karena perusahaan menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Efisiensi ini tidak hanya menekan biaya operasional tetapi juga menciptakan nilai tambah yang signifikan.

Dimensi sosial menunjukkan bahwa implementasi akuntansi sosial dan lingkungan membantu memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar. Banyak perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan yang mengintegrasikan program pemberdayaan masyarakat dalam laporan keberlanjutan mereka, seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembangunan infrastruktur. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga mengurangi potensi konflik sosial yang dapat mengganggu operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan yang aktif melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan juga menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih baik, karena pendekatan ini membangun rasa memiliki dan mendukung stabilitas operasional.

Pada dimensi lingkungan, perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan menghadapi tantangan besar dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap ekosistem. Implementasi akuntansi lingkungan mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik yang lebih bertanggung jawab, seperti rehabilitasi lahan, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pemantauan dampak lingkungan secara berkala. Perusahaan yang melaporkan hasil-hasil ini dalam laporan keberlanjutan mereka memperoleh pengakuan lebih baik dari pemerintah dan

organisasi non-pemerintah, yang pada akhirnya dapat memperkuat legitimasi sosial perusahaan.

Namun, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ini. Banyak perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan, terutama yang berskala kecil dan menengah, masih kesulitan memahami standar pelaporan keberlanjutan seperti Global Reporting Initiative (GRI). Selain itu, kurangnya regulasi yang mengatur pelaporan keberlanjutan secara wajib juga menjadi faktor penghambat. Tanpa regulasi yang kuat, banyak perusahaan cenderung memprioritaskan kepentingan jangka pendek dibandingkan dengan keberlanjutan jangka panjang.

Sebagai solusi, diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk memperkuat implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di sektor ini. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang lebih ketat, termasuk insentif bagi perusahaan yang melaporkan keberlanjutan secara konsisten. Di sisi lain, perusahaan perlu berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung pelaksanaan akuntansi sosial dan lingkungan yang efektif. Dengan upaya kolaboratif ini, sektor kehutanan dan perkebunan dapat menjadi contoh bagi sektor lain dalam mencapai keberlanjutan yang menyeluruh.

Keberlanjutan perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan tidak hanya bergantung pada implementasi akuntansi sosial dan lingkungan secara teknis, tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam budaya organisasi mereka. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis utama. Misalnya, perusahaan dapat menjadikan pelestarian lingkungan sebagai salah satu indikator kinerja utama (Key Performance Indicator/KPI) bagi manajemen dan karyawan. Dengan demikian, seluruh elemen organisasi memiliki tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Dalam konteks operasional, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan juga memberikan peluang bagi perusahaan untuk menciptakan inovasi. Di sektor kehutanan, beberapa perusahaan telah mengadopsi teknologi pengelolaan hutan berbasis digital untuk memantau kondisi lingkungan secara real-time. Sementara itu, di sektor perkebunan, praktik pertanian presisi semakin diterapkan untuk meningkatkan produktivitas sambil mengurangi penggunaan sumber daya yang berlebihan. Inovasi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan tetapi juga membuka peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang sesuai dengan tuntutan pasar global yang semakin peduli pada lingkungan.

Meski demikian, tantangan eksternal tetap menjadi faktor yang perlu diatasi. Salah satunya adalah ketidakseimbangan antara tuntutan keberlanjutan dan kebutuhan ekonomi jangka pendek, terutama di negara-negara berkembang. Perusahaan sering kali dihadapkan pada tekanan untuk meningkatkan produksi demi memenuhi permintaan pasar, yang terkadang mengorbankan aspek keberlanjutan. Sebagai contoh, ekspansi lahan perkebunan yang tidak terkontrol masih menjadi isu utama yang mengancam kelestarian hutan tropis. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi internasional menjadi krusial untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Dari sisi pemangku kepentingan, masyarakat memiliki peran strategis dalam mendorong implementasi akuntansi sosial dan lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan semakin meningkat, terutama dengan maraknya kampanye lingkungan global. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam operasionalnya. Peran media massa dan media sosial juga menjadi faktor penting dalam membangun opini publik mengenai kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi ini berisiko menghadapi kritik tajam yang dapat merusak reputasi mereka.

Untuk memastikan bahwa implementasi akuntansi sosial dan lingkungan memberikan dampak yang optimal, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah pengembangan indikator kinerja keberlanjutan yang spesifik untuk sektor kehutanan dan perkebunan. Indikator ini harus mencakup aspek-aspek penting seperti jejak karbon, tingkat deforestasi, dan dampak sosial terhadap masyarakat lokal. Dengan indikator yang jelas, perusahaan dapat mengevaluasi efektivitas langkah-langkah yang telah diambil dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Selain itu, penguatan kapasitas internal perusahaan melalui pelatihan dan sertifikasi juga menjadi kebutuhan mendesak. Program pelatihan yang terfokus pada standar pelaporan keberlanjutan, seperti Global Reporting Initiative (GRI) atau Sustainability Accounting Standards Board (SASB), dapat membantu perusahaan meningkatkan kompetensinya. Pendampingan dari pihak ketiga, seperti konsultan keberlanjutan atau akademisi, juga dapat memberikan panduan strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam proses bisnis.

Sebagai kelanjutan dari pembahasan sebelumnya, keberhasilan implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di sektor kehutanan dan perkebunan juga memerlukan penekanan pada inovasi kebijakan dan kerangka regulasi yang mendukung. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penerapan praktik

keberlanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat regulasi mengenai pelaporan keberlanjutan, termasuk mewajibkan perusahaan untuk melaporkan kinerja sosial dan lingkungan mereka. Regulasi semacam ini tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memprioritaskan keberlanjutan.

Di samping itu, pemerintah dapat memberikan insentif bagi perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Insentif ini dapat berupa pengurangan pajak, kemudahan akses pendanaan, atau penghargaan khusus yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Langkah ini akan memotivasi lebih banyak perusahaan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial. Selain itu, kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam mengatasi masalah-masalah utama seperti deforestasi dan degradasi lahan.

Dari perspektif bisnis, keberlanjutan kini bukan lagi sekadar tanggung jawab sosial, melainkan sebuah keharusan strategis yang menentukan daya saing perusahaan di pasar global. Konsumen modern semakin sadar akan isu lingkungan dan sosial, sehingga mereka cenderung memilih produk dari perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan. Dalam sektor perkebunan, misalnya, permintaan akan produk bersertifikat, seperti minyak kelapa sawit berkelanjutan (Certified Sustainable Palm Oil/CSPO), terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam akuntansi sosial dan lingkungan memiliki peluang besar untuk memperluas pangsa pasar mereka.

Namun, keberhasilan ini tidak dapat dicapai tanpa dukungan teknologi yang memadai. Teknologi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan keberlanjutan. Penggunaan perangkat lunak pelaporan keberlanjutan, sistem informasi geografis (Geographic Information Systems/GIS), dan teknologi berbasis blockchain dapat membantu perusahaan dalam memantau dan melaporkan dampak operasional mereka secara lebih transparan. Teknologi ini juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis prediktif terhadap potensi risiko lingkungan, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah mitigasi lebih awal.

Selain itu, peran pendidikan dan penelitian juga sangat penting dalam memperkuat implementasi akuntansi sosial dan lingkungan. Institusi pendidikan dapat berkontribusi dengan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang ini, sementara penelitian akademik dapat memberikan wawasan baru yang relevan untuk mengatasi tantangan keberlanjutan. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan industri diperlukan untuk menciptakan solusi inovatif yang dapat diimplementasikan secara praktis di lapangan.

Dalam hal kolaborasi, keterlibatan masyarakat sipil juga tidak kalah penting. Partisipasi masyarakat dalam mengawasi dan mendukung program keberlanjutan perusahaan memberikan legitimasi sosial yang lebih kuat. Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti rehabilitasi lahan bersama komunitas lokal atau pelatihan keterampilan, menciptakan dampak positif yang saling menguntungkan.

Namun demikian, tantangan besar masih ada, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah (UKM) di sektor ini. Banyak UKM yang belum memiliki kapasitas finansial atau pengetahuan untuk mengadopsi standar keberlanjutan yang tinggi. Dalam hal ini, diperlukan mekanisme pendampingan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau perusahaan besar yang dapat membantu UKM memahami dan menerapkan akuntansi sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di sektor kehutanan dan perkebunan adalah langkah strategis yang dapat memperkuat keberlanjutan perusahaan sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan pembangunan sosial. Namun, keberhasilannya membutuhkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan teknologi. Dengan komitmen bersama, sektor ini tidak hanya dapat meningkatkan kinerja perusahaan tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan secara global.

Keberlanjutan perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan membutuhkan kesinambungan antara kebijakan strategis, inovasi teknologi, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Salah satu elemen penting yang perlu ditekankan adalah pentingnya pengintegrasian keberlanjutan dalam rantai pasok. Dalam banyak kasus, praktik yang tidak berkelanjutan sering kali terjadi di tingkat hulu, seperti pemasok bahan baku yang tidak mematuhi standar lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat menerapkan sistem sertifikasi bagi mitra mereka, seperti sertifikasi FSC (Forest Stewardship Council) untuk produk kehutanan atau RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) untuk kelapa sawit. Sertifikasi ini memastikan bahwa seluruh rantai pasok mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan.

Selain itu, pelibatan komunitas lokal dalam proses pengelolaan sumber daya alam menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung keberlanjutan tetapi juga mencegah potensi konflik sosial. Perusahaan dapat mengembangkan program berbasis inklusivitas, seperti skema bagi hasil atau pemberdayaan ekonomi, yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pendekatan ini memperkuat legitimasi sosial perusahaan sekaligus membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Teknologi juga memiliki peran krusial dalam memastikan keberlanjutan di sektor ini. Pemanfaatan teknologi satelit untuk pemantauan lahan, sensor IoT untuk efisiensi sumber daya, dan analitik data untuk perencanaan strategis dapat membantu perusahaan mengidentifikasi risiko lingkungan secara dini. Dengan demikian, langkah-langkah mitigasi dapat diambil sebelum risiko tersebut menjadi masalah besar yang mengancam operasional perusahaan.

Pada akhirnya, keberlanjutan perusahaan di sektor kehutanan dan perkebunan tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan. Dengan pendekatanyang komprehensif dan dukungan kebijakan yang tepat, sektor ini dapat menjadi model bagi integrasi keberlanjutan dalam kegiatan bisnis secara global.

### **Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Perkebunan**

Karena hasil uji akuntansi lingkungan (X) terhadap kinerja lingkungan (Y), diperoleh nilai p- value sebesar 0,019, yang berarti hipotesis diterima. Perusahaan perkebunan harus menggunakan akuntansi lingkungan untuk mengurangi dampak masalah lingkungan, terutama limbah dan pembukaan lahan, dan juga membantu dalam membuat keputusan tentang masalah lingkungan di masa depan. Perusahaan perkebunan dapat mendukung program lingkungan pemerintah dengan berpartisipasi dalam PROPER, yang memenuhi kriteria penilaian yang ketat. Beberapa perusahaan yang telah diteliti menyajikan biaya lingkungan ke dalam kelompok beban usaha, salah satunya PT. Astra Agro Lestari. PT. Astra Agro Lestari telah mengakui dan mencatat biaya lingkungan secara keseluruhan dalam satu rekening dan serumpun dengan beban usaha dalam laporan laba-rugi perusahaan. Teori legitimasi mendukung penelitian ini. Teori ini mengatakan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan memperhatikan lingkungan dan sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan yang baik akan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari masyarakat, yang berdampak pada eksistensi perusahaan dan upayanya untuk mengikuti standar masyarakat. Menurut beberapa orang, pengungkapan lingkungan membantu memulihkan, meningkatkan, dan mempertahankan legitimasi yang telah diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Burhany & Nurniah dan Henri & Journeault menyatakan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, akan tetapi indikator kinerja lingkungan pada penelitian di atas berupa dampak lingkungan (environmental impact) yang ditunjukkan dengan jumlah limbah yang diolah dibandingkan dengan jumlah keseluruhan limbah yang dihasilkan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan indikator kinerja lingkungan berupa prestasi PROPER.

## **Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Perkebunan**

Berdasarkan hasil uji Corporate Social Responsibility (Z) terhadap kinerja lingkungan (Y) diperoleh nilai p-value sebesar 0,012 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Corporate Social Responsibility (Z) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan (Y) sehingga hipotesis diterima. Perusahaan perkebunan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kepedulian sosial yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk ataupun yang tidak mengikuti PROPER. Hal ini terbukti dari CSR perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik maka memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Kinerja lingkungan tidak dapat lepas dari Corporate Social Responsibility, hal ini dikarenakan salah satu dalam pengungkapan Corporate Social Responsibility yang diungkapkan adalah kinerja lingkungan.

### **Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Corporate Social Responsibility dan stakeholder**

Theory, yakni melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan wujud komitmen dan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan perusahaan itu berdiri. Melalui wujud kepedulian perusahaan maka, citra dan nama baik perusahaan juga akan meningkat, semakin baik citra perusahaan maka kesetiaan konsumen dan juga stakeholder juga akan semakin meningkat. Skor tertinggi untuk pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan perkebunan pada sampel ini hanya mengungkapkan 15 item yang merupakan setengah dari jumlah keseluruhan yang wajib untuk diungkapkan. Dapat disimpulkan bahwa, pengungkapan Corporate Social Responsibility bagi perusahaan-perusahaan perkebunan saat ini hanya sebatas sebagai mandatory yang sifatnya masih dalam keadaan terpaksa. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat banyaknya manfaat yang dapat diambil dari praktik dan pengungkapan Corporate Social Responsibility apabila dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya akan meningkatkan performa penjualan, memperkuat brand dan citra yang dimiliki perusahaan, karena dalam hal ini mereka telah bertanggungjawab terhadap lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Al-Tuwaijri dalam Auliya yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara environmental disclosure dengan environmental performance, dengan demikian Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Selain itu juga, hasil ini sejalan dengan penelitian Rakhimah, Rahmawati, Pujiasih dan Tunggal & Fachrurrozie yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 0,019 0,05 artinya bahwa variabel akuntansi lingkungan dapat mempengaruhi variabel kinerja lingkungan melalui variabel Corporate Social Responsibility, besarnya pengaruh sebesar 0,827. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel akuntansi lingkungan (X) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan (Y) melalui Corporate Social Responsibility (Z) sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan jika dengan menerapkan akuntansi lingkungan yang diikuti dengan pengungkapan CSR maka akan semakin meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, karena item-item dalam pengungkapan CSR sama dengan kriteria dalam penilaian PROPER. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan dan melakukan pengungkapan Corporate Social Responsibility yang baik terbukti memiliki kepedulian sosial yang lebih besar terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Hal ini menunjukkan jika akuntansi lingkungan yang diikuti dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility akan semakin meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, serta pengungkapan Corporate Social Responsibility akan mendapatkan respon yang positif dari para konsumen, investor atau pemegang saham, yang dimana respon positif ini akan meningkatkan penjualan dan investasi pada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hidayat dan Safitri yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh melalui Corporate Social Responsibility.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan berupa, 1) Akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan perkebunan, semakin baik penerapan akuntansi lingkungan maka kinerja lingkungan perusahaan juga akan ikut meningkat, 2) Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan perkebunan, semakin tinggi nilai pengungkapan Corporate Social Responsibility maka nilai kinerja lingkungan pula akan meningkat, 3) Terdapat pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu: perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan sebaiknya mengikuti PROPER agar dapat meningkatkan citra perusahaan, agar menyusun laporan biaya lingkungan secara terpisah

dengan rekening biaya usaha untuk memberikan informasi dalam pengendalian kualitas lingkungan dan agar menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan PSAK Nomor 1 Paragraf 09 dan PSAK Nomor 33 Paragraf 66 tahun 2007.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela. (2015). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan pengungkapan CSR sebagai variabel intervening. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Auliya, M. R. (2018). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia). Skripsi.
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap corporate financial performance dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Burhany, D. H. (2014). Pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan (Studi pada perusahaan pertambangan umum yang mengikuti PROPER periode 2008-2009). Politeknik Negeri Ujung Pandang.
- Burhany, D. H., & Nurniah. (2012). Akuntansi manajemen lingkungan, alat bantu untuk meningkatkan kinerja lingkungan dalam pembangunan keberlanjutan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Politeknik Negeri Ujung Pandang*.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modelling. In G. A. Marcoulides.
- Dewi, et al. (2017). Pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan (Survey pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kab. Bandung tahun 2015-2016). *Kajian Akuntansi*, 18(2), 97–106.
- Febrianti, et al. (2019). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada UPTD Puskesmas Mrican Kota Kediri. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, 1(1), 448–458.
- Greenpeace Southeast Asia-Indonesia. (2020). Karhutla dalam lima tahun terakhir: "Omnibus law hadiah impunitas bagi pembakar di sektor pekebunan terbesar."
- Henri, J. F., & Journeault. (2010). Eco-control: The influence of management control systems on environmental and economic performance.
- Prasetyo, R. A., & Adi, P. H. (2020). Analisis penerapan perlakuan atas biaya lingkungan di Puskesmas Cebongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi)*, 4(1), 271–287.

- Purnamasari, D. (2019). BNPB: 80 persen lahan terbakar berubah jadi lahan perkebunan.
- Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2009). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR disclosure dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Ratulangi, et al. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03).
- Saputri, E. A. (2020). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017).
- Sari, M. (2017). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. Universitas Bosowa.
- Sudaryanto, & Raharja, S. (2011). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel intervening. Universitas Diponegoro.
- Tenriwaru. (2019). Kesejahteraan tanpa sekat (Sebuah kritik terhadap akuntansi CSR).